BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Program Bimbingan Keagamaan Islam dalam *Coping Stress* Narapidana

4.1.1. Fashalatan

Tingkat fashalatan ini mengajarkan kepada narapidana tata cara shalat yang benar. Hal ini dilakukan dari hari senin sampai kamis, mulai dari cara, bacaan, gerakan, sehingga narapidana mengetahui kesalahan-kesalahan dalam shalat dan lebih khusus lagi mengajarkan kekhusyu'an shalat kepada para narapidana.

Inti dari diberikannya materi fasholatan adalah agar narapidana terbiasa melakukan shalat sebagai tiang agama yang mampu mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. Melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar dan sampai akhirnya ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang sudah terbiasa melakukan shalat (Wawancara Dayat dan Taufiq Hidayat, 06 Febuari 2013).

Ketika narapidana sudah bisa melakukan praktek shalat. Mereka bisa masuk dalam tingkat baca tulis Al-Qur'an, serta ditargetkan dalam waktu 3 bulan santri/narapidana mampu melakukan shalat dengan baik, maka akan bisa menjauhkan narapidana dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Ankabut : 14 (Depag RI, 2006: 401)

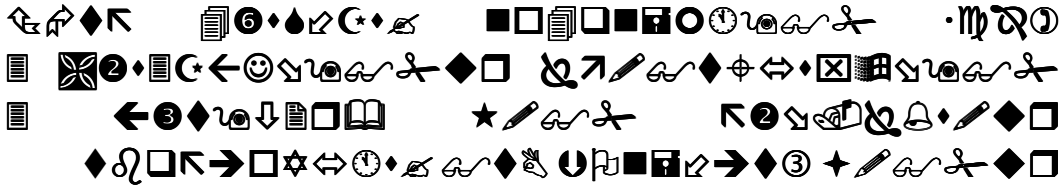

Artinya : *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar*

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4.1.3. Kajian Ilmu Keislaman

a. Tahsinul Qur'an dan BTA

Maksud tahsinul Qur'an disini yaitu mempraktekan secara langsung membaca Al-Qur'an dengan panduan lansung dari pembimbing. Materi ini diberikan agar para narapidana bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Al-Qur'an merupakan kitab suci dari umat Islam yang di jadikan sebagai pedoman dan sumber hukum bagi umat Islam. Program baca tulis Al-Qur'an dilakukan menggunakan iqro' jilid 1 sampai 6 secara bertingkat baru narapidana membaca dengan mushaf Al-Qur'an. Baca tulis Al-Qur'an ini diberikan kepada narapidana agar dapat diketahui seberapa jauh kemampuan narapidana yang dapat membaca tulis Al-Qur'an, jika para narapidana sudah bisa membaca Al-Qur'an maka sudah bisa mengikuti kajian ilmu keislaman.

Ruang lingkup pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTA) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang meliputi:

a) Membaca huruf Al-Qur'an
b) Menulis huruf Al-Qur'an
c) Merangkai huruf Al-Qur'an
d) Menguraikan huruf Al-Qur'an
e) Tanda baca Al-Qur'an

b. Dzikir Al-Asma'ul Al-Husna

Dzikir merupakan satu bentuk ibadah makhluk, khususnya manusia kepada Allah dengan kesadaran menginggat kepada-Nya. manfaatnya ialah menarik energi positif yang bertebaran di udara agar energi tersebut bisa masuk tersirkulasi kepada seluruh bagian tubuh pelaku dzikir. Al-Qur'an menjelaskan dzikir berarti membangkitkan daya ingatan: "dengan mengingat Allah".

Bila kita membiasakan dzikir, maka ada banyak manfaat yang akan diperoleh, diantaranya, *pertama*, memantapkan iman. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

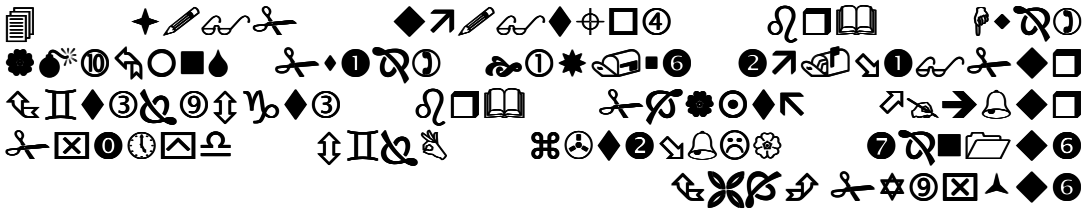

Artinya :*Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini"*. (Al-kahfi :24)

Kedua, energi akhlak al-karimah, karena seseorang merasa selalu di awasi oleh-Nya. Dzikir yang demikian ini tidak hanya *subtansial* tetapi *fungsional* sebagaimana hadits nabi saw "*tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat (akhlak)Allah sesuai dengan kemampuan manusia*". *Ketiga,* terhindar dari bahaya. Terjadinya musibah pada diri seseorang dikarenakan lengah terhadap hukum alam dan menyimpang dari *sunatullah.* Dzikir seseorang akan dituntun oleh Allah untuk menuju jalan yang baik dan benar, selamat dari bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa nabi Yunus as. Masa sekarang ialah terhindar dari sakit, sebaliknya akan mendatangkan nikmat yang salah satunya ialah sehat. *Keempat*,

terapi jiwa dan raga. Di zaman masyarakat yang modern banyak orang mengalami kehampaan spiritual yang mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan stres, depresi, dan sebagainya. Maka dzikir mampu menjadi terapi bagi jiwa dan raga serta mampu menumbuhkan ketenangan dan kedamainan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Amien Syukur; 2007: 96-101).

Dzikir di samping sebagai sarana penghubung antara makhluk dan *khalik* (pencipta) juga mengandung juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi (Baidi Bukhori, 2008: 55). Sebab dzikir mampu mampu membuat orang-orang yang beriman menjadi tenang, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an(Depag RI, 2008: 252).

Artinya:*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*(Qs. Ar-Ra'ad: 28).

Berdasarkan beberapa manfaat dzikir yang disebutkan diatas serta firman Allah menunjukan bahwa dzikir mampu menjadi obat bagi jiwa dan raga serta bisa membuat pelakunya menjadi pribadi yang tenang. Hal ini menunjukan jika dengan dzikir bisa menurunkan tingkat stres seseorang serta menjadi pribadi yang lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan.

c. Psikologi Islam

Islam merupakan agama *rahmatal lil'alamin* yang mengseimbangkan antara kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat ruhani, tentunya hal itu tidak mudah untuk mengaplikasikan atau mengaktualisasikan akan tawaran

kebahagiaan yang bersifat materi dan immateri. Psikologi Islam yang diberikan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna, mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan aspek-aspek kejiwaan dalam Islam.

Psikologi Islam ini lebih jauh mengembangkan fitrah narapidana dimana lima unsur yang ada untuk di maksimalkan menuju pemahaman diri, untuk meraih pribadi-pribadi berkualitas "urusan paripurna", otaknya serat dengan ilmu yang bermanfaat, bersemayam dalam kalbunya iman dan taqwa kepada Tuhan. Serta tingkah lakunya benar-benar merealisasikannya nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh. Otaknya terpuji dan bimbingannya terhadap masyarakat membuahkan ketuhanan, rasa kesatuan, kemandirian, semangat kerja tinggi, kedamaian dan kasih sayang.

Perjalanan hidup narapidana banyak lalai akan fitrahnya, mereka begitu condong kepada pemenuhan kebutuhan jasmaniahnya dan lupa akan kebutuhan rohaniahnya. Bahkan tidak sedikit diantara narapidana tidak lagi mengenal Tuhannya. Kegersangan spiritual melanda dengan fenomena yang dirasakan antara lain: kegelisahan, kebingungan, stres, bahkan bisa mencapai depresi, walaupun ia berada dalam pincak karir dunianya.

Kajian psikologi Islam ini bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas kepribadian tinggi dan memiliki kesadaran atas fitrahnya tersebut agar seimbang, kesalehan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini hingga tercapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Target yang akan di

capai dalam materi psikologi Islam ini adalah terwujudnya perubahan sikap (efektif), dan terwujudnya perubahan amal perbuatan (psikomotorik).

4.2. Metode Bimbingan Keagamaan Islam dalam *Coping Stress* Narapidana

Bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang menggunakan berbagai metode yang diharapkan dapat diterima oleh terbimbing/narapidana yang mempunyai kondisi berbeda, diantaranya metode ceramah, tanya jawab atau diskusi, metode pengajaran dan latihan, praktek, individu, kelompok, keteladanan.

Metode-metode yang telah di terapkan Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane tersebut, menurut hemat peneliti sudah sangat tepat, menginggat kondisi narapidana yang sangat heterogen serta dari latarbelakang berbeda. Mereka ada yang memliki pengetahuan agama yang udah tinggi yaitu mereka yang pernah mengenyam pendidikan agama sebelumya, ada yang masih awam, serta ada yang belum mengerti sama sekali tentang agama yang mereka peluk. Begitu pula dari latarbelakang pendidikan juga sangat berbeda, dari narapidana yang mempunyai pendidikan akademis sampai perguruan tinggi dan adapula narapidana yang pendidikan rendah.

Berdasarkan latar belakang inilah lembaga pemasyarakatan mengunakan berbagai metode dalam pelaksanaan pembinaan agama agar dapat menjangkau semua narapidana, dari tingkat pemahaman rendah hingga mereka yang mempunyai pemahaman agama lebih. Menurut peneliti dari metode-metode yang digunakan sudah mampu mencakup sebagian besar narapidana yang ada, serta metode tersebut sangat di gemari oleh narapidana hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya narapidana yang mengikuti pembinaan tersebut.

4.3. Materi Bimbingan Keagamaan Islam dalam *Coping Stress* Narapidana

Materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang mencakup semua aspek ajaran agama Islam yang mana dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Keimanan dan Tauhid

Materi keimanan dan tauhid sangat sesuai untuk disampaikan kepada narapidana, Iman yang kuat akan mambuat narapidana selalu mendekatkan diri kepada Allah di setiap kesempatan. Iman narapidana akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan mendatangkan dosa. Materi ini membuat narapidana dapat memahami perbuatan yang dilakukannya.

Menurut peneliti, materi ini sangat membantu sekali bagi narapidana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta akan membantu narapidana bahwa mereka merasa selalu ada yang mengawasi sehingga tidak akan mengulangi perbuatan kembali.

b) Fiqh

Materi *fiqh* baik sekali diberikan di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang, memilikinya pengetahuan tentang *fiqh* maka narapidana akan dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang disyari'atkan agama Islam. Serta dalam menjalankan ibadah itu ada tata caranya sehingga untuk melaksanakannya narapidana perlu tahu tentang *fiqh* terlebih dahulu.

Menurut peneliti materi ini sangat penting di terapkan. Memiliki pengetahuan *fiqh* narapidana dalam menjalankan syari'at Islam harus dapat melakukan dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari, sehingga dapat ditanamkan di lingkungan

masyarakat.

Materi yang di sampaikan di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang adalah bahwa segala yang telah di karuniakan pada makhluk_Nya yang terbaik serta menumbuhkan keikhlasan dan menerima segala karunia Tuhan. Sehingga akan tercapai ketenangan batin pada diri narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane. Materi-materi ini penting sekali untuk disampaikan kepada narapidana, diharapkan narapidana dapat memiliki kesabaran dan ketenangan batin dalam melaksanakan ketaatan ajaran agama serta dalam menghadapi kesulitan dengan cara yang baik. Sehingga dapat mencerminkan yang baik pula dalam hubungan vertikal maupun horizontal.

4.4. Keberhasilan, Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan Islam dalam *Coping Stress*

4.4.1. Analisis Keberasilan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang sudah cukup berhasil. Bimbingan keagamaan tersebut membantu narapidana menjadi tahu, narapidana dapat menyesuaikan dengan ajaran agama Islam. Melaksanakan ketaatan dan mengerjakannya dengan rajin, sehingga mereka mempu menyadari bahwa agama mampu mengantarkan mereka dalam mengatasi tekanan-tekanan yang mereka rasakan selama menjadi narapidana. Hal itu bisa dilihat dari semakin menurunnya tingkat keributan, serta semakin arifnya pribadi narapidana baik dengan pejabat-pejabat yang ada di lembaga atau sesama penghuni lembaga pemasyarakatan kelas 1 Kedungpane Semarang. Mereka juga mempunyai pribadi yang lebih tenang serta mampu mengontrol emosi serta mampu

menunjukan sikap yang lebih arif dalam menjalankan ajaran agama, sehingga tidak melakukan kesalahan dan pelanggaran hukum dan tidak masuk lembaga pemasyarakatan lagi. Serta mereka dapat menjadi manusia yang lebih mampu mengontrol emosi dan lebih arif sesuai dengan tuntunan agama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4.4.2.Penghambat dan Pendukung/Penunjang

Tujuan penghukuman bukan semata-mata memberikan hukuman kepada pelaku pidana sebagai pembalasan dari perbuatannya, tetapi penghukuman di jatuhkan agar terhukum selama menjalani pidananya melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan mempunyai landasan hukum yang jelas serta kuat dan konsisten dalam menjalankan syari’at agama serta mempunyai psikologis yang lebih baik dari sebelumnya.

Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang melalui pelaksanaan kegiatan Bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya pembinaan terhadap kondisi psikologis dan memberikan landasan agama dalam menjalankan syari’at agama Islam. Sehingga narapidana memiliki pribadi yang tenang dalam menghadapi berbagai tekanan bermayarakat serta bersikap sabar yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Adanya berbagai hambatan tentunya akan mempersulit pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam upaya membina kondisi psikologis/emosional narapidana, maka agar pelaksanaannya lancar dan tujuan yang diinginkan berhasil harus diusahakan solusinya.

Adapun beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan di Lembaga

Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang dalam menghadapi berbagai hambatan :

1. Adanya pengklasifikasian narapidana berdasarkan hal-hal tertentu, seperti tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan dan sebagainya sehingga akan mempermudah pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang.
2. Berbagai pendekatan dilakukan agar tumbuh pada diri narapidana kepercayaan bahwa bimbingan keagamaan Islam yang diberikan akan dapat membantu untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Sehingga dia bisa terbuka bila mempunyai permasalahan. Prasarana bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang, seperti Al-Qur'an dan alat-alat ibadah serta sarana bimbingan keagamaan Islam lainnya, Sarana dan prasarana tersebut akan dapat dimanfaatkan narapidana sehingga akan memudahkan pelaksanaan bimbingan.
3. Motivasi kepada narapidana untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang hendaknya senantiasa diberikan. Hal itu akan sangat bermanfaat bagi diri narapidana sendiri untuk bekal kembali bergabung bersama masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, dengan ditemukannya solusi dari segala hambatan yang ada dan disertai adanya faktor penunjang tersebut maka pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang akan dapat

berjalan lancar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Narapidana akan mampu mengatasi tekanan psikis maupun psikologis yang mereka rasakan serta mampu melakukan kegitan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang berdasarkan pada Al-Qur’an dan Hadits.